KEARIFAN LOKAL SISTEM PERLADANGAN GILIR BALIK MASYARAKAT DI DESA BELANGIAN KECAMATAN ARANIO KABUPATEN BANJAR PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

The Local Wisdom of Turn-back Farming System in Belangian Village Aranio District Banjar Regency South Kalimantan Province

Hadriansyah [*], Luthfi Fatah, Nurmelati Septiana
Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: hadrii.386@gmail.com

Abstrak. Perladangan gilir balik, masalah utama dalam kegiatan perladangan gilir balik adalah masyarakat sering dianggap sebagai penyebab kerusakan dan kebakaran hutan, begitu pula dengan masyarakat Desa Belangian Kecamatan Aranio yang menggunakan sistem perladangan gilir balik pada pertanian mereka. Sistem ini disamakan dengan sistem ladang berpindah meskipun sebutannya gilir balik. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau mengetahui komponen dan kegiatan pada sistem perladangan gilir balik dari tahap persiapan hingga tahap terakhir, kemudian mengidentifikasi kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat Desa Belangian pada sistem perladangan gilir balik. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Belangian Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif dimana data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara langsung dengan masyarakat peladang, data sekunder didapat melalui studi kepustakaan dari berbagai sumber. Perladangan gilir balik merupakan sistem bercocok tanam yang dilakukan masyarakat lokal secara berpindah dari satu bidang tanah atau ladang ke bidang tanah yang lain sampai kembali ke ladang yang semula ditanami, pembukaan ladang dilakukan dengan cara menebang dan membakar sebagian hutan untuk membuat lahan. Perladangan gilir balik yang dilakukan oleh masyarakat Desa Belangian berlangsung selama 3-4 tahun masa bera, namun tidak menutup kemungkinan masa bera lahan hanya selama 2 tahun jika lahan tersebut sudah memungkinkan untuk dikelola kembali. Tahapan dalam proses perladangan gilir balik meliputi: *manabas, batabang, manyalukut, manyamprot, manugal*, *marumput,* dan *bagumba.* Kearifan lokal dari kegiatan perladangan gilir balik meliputi kearifan lokal terhadap ekologi/konservasi, kearifan lokal terhadap ketahanan pangan dan kearifan lokal terhadap kondisi sosial dan budaya.

Kata kunci: perladangan gilir balik, kearifan budaya lokal.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sistem pertanian ladang atau perladangan telah lama dikenal masyarakat luas dan telah lama pula dipraktekkan di berbagai negara tropis di Asia, Amerika dan Afrika, termasuk di Negara Indonesia (Conclin, 1957; Grigg, 1980; Okogbo, 1984; dalam Iskandar, 1992). Ladang berpindah (*shifting cultivation*) adalah budaya masyarakat yang terdapat hampir disetiap pulau Indonesia, tidak terkecuali di Kalimantan Selatan. Sistem ini dilakukan oleh kelompok masyarakat tradisional yang bertempat di pegunungan /daerah terpencil. Dari data yang ada hampir seluruh daerah Kalimantan Selatan yang penduduknya bertempat di pegunungan maupun daerah-daerah terpencil melakukan perladangan dengan sistem berpindah.

Masyarakat Desa Belangian, Kecamatan Aranio merupakan salah masyarakat lokal yang berada di Kalimantan Selatan yang masih menggunakan sistem perladangan berpindah. Nama yang diberikan mereka bukanlah perladangan berpindah, tetapi sistem ladang gilir balik yang lebih bermakna positif. Sistem ini dianggap kuno dan terbelakang sehingga harus ditinggalkan. Sistem ladang berpindah yang dilakukan masyarakat lokal juga dianggap

sebagai penyebab kerusakan dan kebakaran hutan. Begitu pula dengan masyarakat di desa Belangian Kecamatan Aranio yang menggunakan sistem perladangan gilir balik pada pertanian mereka. Sistem ini disamakan dengan sistem ladang berpindah meskipun sebutannya gilir balik.

Kearifan lokal sering disebut juga *local genius* sering dipahami sebagai sebuah entitas budaya, sosial, ekonomi, bahkan politik suatu daerah yang mana menunjukan suatu modernitas masyarakat atau peradaban daerah tersebut. Sayang, modernitas lokal tersebut sering tereduksi atau terkooptasi oleh modernitas-modernitas semu yang bersifat eksternal, sehingga menganeksasi *local genius* tersebut, hingga mengalami degradasi, bahkan *extinction* atau kepunahan (Indrawan, 2011).

Sistem pengetahuan tradisional masih melekat sehari-hari. Dengan mengandalkan sistem pengetahuan tradisional itu belum memiliki orientasi masa depan, yang mereka andalkan adalah orientasi masa lampau dan sekarang, dalam hal ini mewujudkan dalam kebiasaan mereka mengelola dan memanfaatkan sumberdaya alam, seperti bertani dengan sistem perladangan berpindah, berburu dan menyembuhkan penyakit dengan mengandalkan dukun serta obat-obatan tradisional dari tumbuh-tumbuhan tertentu. Dengan mengandalkan sistem pengetahuan secara tradisional dan secara lisan, maka berbagai bentuk simbol dan benda-benda, patung, bunyi, dan tanda-tanda alam memiliki makna yang dikaitkan dengan seluruh aktivitas kehidupan mereka sehari-hari. (Widen, 2011).

Pertanian ladang *(swidden agriculture)* perladangan berpindah, perladangan bergilir, perladangan gilir balik merupakan sejumlah terminologi yang digunakan untuk menggambarkan suatu sistem penggunaan lahan yang tertua dan banyak dijumpai di daerah tropika. Ladang atau huma didefiniisikan sebagai lahan berhutan yang dibersihkan untuk produksi tanaman pangan. Adakalanya tanaman ini dikombinasikan dengan tanaman semusim lainnya dan atau tanaman keras baik dalam satu kurun waktu atau dalam beberapa periode. Tujuannya adalah untuk konsumsi pribadi maupun dijual. Pada masa bera dalam sistem bahuma atau berladang, tanaman perintis berkayu dibiarkan tumbuh secara alami hingga berupa hutan (Nugraha, 2005).

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:
1. Menggambarkan atau mengetahui kegiatan pada sistem perladangan gilir balik dari tahap persiapan sampai tahap terakhir.
2. Mengidentifikasi kearifan lokal masyarakat Desa Belangian pada sistem perladangan gilir balik.

Kegunaan dari penelitian ini adalah:
1. Dijadikan sumber referensi untuk petani yang ingin menerapkan pertanian berkelanjutan.
2. Dapat dijadikan bahan perbandingan dengan pertanian modern.
3. Dapat dijadikan pengetahuan baru mengenai sistem perladangan yang menuju pertanian berkelanjutan.
4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi bagi pemerintah, tentang proses kegiatan sistem perladangan gilir balik serta bentuk kearifan lokal yang masih berkembang dan digunakan oleh petani.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini memerlukan waktu 4 bulan dimulai dari Bulan Mei 2017 sampai Bulan Agustus 2017 dari pengambilan data, pengolahan data sampai pembuatan laporan hasil penelitian. Lokasi penelitian berada di Desa Belangian Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini terpusat pada sistem perladangan gilir balik yang dimiliki masyarakat Desa Belangian melalui wawancara langsung dengan masyarakat desa yang melakukan perladangan gilir balik menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data sekunder didapat melalui studi kepustakaan dari berbagai sumber, dinas atau instansi terkait dengan penelitian ini.

Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh dilakukan secara sengaja (purposive sampling). Sampel (responden) dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Dari populasi seluruh anggota

masyarakat Desa Belangian dipilih sampel secara sengaja yaitu sebanyak 17 orang petani aktif. Adapun fokus penelitian adalah tentang kearifan lokal sistem perladangan gilir balik masyarakat Desa Belangian.

Metode pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi
   Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan atau pencatatan terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Metode ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang lokasi penelitian serta mencari data mengenai kearifan lokal system perladangan gilir balik.
2. Wawancara
   Wawancara adalah suatu bentuk verbal, wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara Tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tanggapan, dukungan terhadap pertanian organik serta hambatan dan rencana pengembangan perladangan gilir balik kedepannya, teknik wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur yaitu dengan cara menyiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan keresponden

Analisis Data

Hasil penelitian ini dianalisis menggunakan analisis deskriptif yang memotret proses perladangan gilir balik dan kearifan lokal yang berhubungan dengan sistem perladangan gilir balik. Data yang dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara mendalam ditabulasi kemudian di analisis untuk menjawab tujuan-tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komponen dan Proses Sistem Perladangan Gilir Balik

Padi merupakan tanaman pangan berupa rumput berumpun. Tanaman pertanian kuno yang berasal dari dua benua yaitu Asia dan Afrika Barat tropis dan subtropis. Ada dua tipe padi yang dikenal dunia yaitu padi kering (gogo) yang ditanam di dataran tinggi dan padi sawah di tanam di dataran rendah yang memerlukan penggenangan air. Jenis padi yang ditanam oleh petani Desa Belangian adalah jenis padi kering (gogo/padi gunung). Menanam padi atau *bahuma* dalam istilah lokal merupakan suatu kewajiban karena selain hasilnya untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka. Jenis tanaman yang ditanam untuk kegiatan *bahuma* adalah padi.

Desa Belangian berada di Pegunungan TAHURA Sultan Adam Kabupaten Banjar sehingga lahan yang dimiliki oleh penduduk keadaan topografinya didomonasi lahan lereng (miring) dan lereng ini dalam istilah lokal disebut tebing. Sedang keadaan lahan yang datar disebut pantai dan untuk keadaan lahan yang menyerupai pegunungan disebut sumandai. Berdasarkan dari wawancara penelitian, sebanyak 41,17% petani Desa Belangian memiliki lahan datar (10°-15°), 52,94% petani responden memiliki lahan miring (15°-30°) dan 5,88% curam (>30°). Dengan kondisi topografi seperti itu petani masih bisa menanam padi dan tanaman lainnya dengan baik, tanpa mempengaruhi hasil panen atau mengalami kelongsoran tanah. Keadaan kemiringan lahan petani responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah responden dan presentasenya berdasarkan keadaan lahan pada perladangan gilir balik di Desa Belangian tahun 2017

No	Tingkat Kemiringan	Jumlah petani responden (orang)	Persentase (%)
1	Datar (10°-15°)	7	41,17
2	Miring (15°-30°)	9	52,94
3	Curam (>30°)	1	5,88
	Jumlah	17	100

Sumber: Pengolahan Data Primer (2017)

Seluruh petani responden (100%) tidak pernah membuat terasering atau bentuk lainnya untuk mencegah kelongsoran maupun pengikisan unsur hara, cara yang dilakukan pada saat membuka lahan adalah meninggalkan perakaran tanaman keras serta membiarkan beberapa jenis tanaman seperti bambu yang membantu mencegah kelongsoran. Petani biasanya hanya membuka satu lahan dalam sekali musim tanam, namun ada juga petani yang membuka lebih dari satu lahan pada musim tanam yang sama.

Tabel 2. Jumlah responden dan presentasenya berdasarkan keadaan lahan asal pada

proses perladangan gilir balik di Desa Belangian tahun 2017

No	Keadaan lahan asal pada saat pembukaan	Jumlah petani responden (orang)	Persentase (%)
1	Semak	13	76,47
2	Pepohonan	4	23,52
3	Hutan	0	0
	Jumlah	17	100

Sumber: Pengolahan Data Primer (2017)

Pada saat pembukaan lahan untuk perladangan gilir balik, petani selalu memilih lokasi yang menyerupai hutan sekunder yang didominasi oleh pepohonan kecil dan semak belukar maka dipastikan memiliki kesuburan yang tinggi. Dari hasil wawancara dengan petani, sebanyak 67,47% petani berladang dengan keadaan tanaman berupa semak dan 23,52% petani berladang dengan keadaan tanaman berupa pepohonan. Hasil tersebut ditunjukan oleh Tabel 2.

Tabel 3. Jumlah responden dan presentasenya berdasarkan perlakuan atas lahan yang ditinggalkan pada perladangan gilir balik di Desa Belangian tahun 2017

No	Perlakuan terhadap lahan yang ditinggalkan	Jumlah petani responden (orang)	Persentase (%)
1	Ditanami jenis legume/tanaman yang menyuburkan	0	0
2	Dijadikan kebun	2	11,76
3	Dibiarkan saja	15	88,23
	Jumlah	17	100

Sumber: Pengolahan Data Primer (2017)

Untuk perlakuan lahan yang ditinggalkan, petani responden sebanyak 11,76% memperlakukan lahan yang ditinggalkan dengan ditanami kebun karet dan 88,23% membiarkan saja secara alami menjadi hutan sekunder. Dan tidak ada petani yang menanami dengan jenis tanaman yang menyuburkan, hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Dalam hal pemberaan lahan, sebanyak 23,52% petani responden memberakan lahan selama 3-5 tahun, kemudian sebanyak 76,47% memberakan lahan dengan jangka waktu kurang dari 3 tahun.

Tabel 4. Jumlah responden dan presentasenya berdasarkan lama waktu pemberaan lahan pada perladangan gilir balik di Desa Belangian tahun 2017

No	Waktu pemberaan (tahun	Jumlah petani responden (orang)	Persentase (%)
1	>6	0	0
2	3-5	4	23,52
3	<3	13	76,47
	Jumlah	17	100

Sumber: Pengolahan Data Primer (2017)

Petani responden di Desa Belangian (100%) membuat batas lahan (sebagian) di ladang mereka berupa jalan setapak di sekitar lahan. Dan mereka (100%) selalu membakar sisa-sisa tebasan/tebangan pada saat pembukaan lahan. Mengenai pengairan pada perladangan, 100% petani responden tidak ada yang mengelolanya ataupun membuatnya. Sebanyak 88,23% petani responden hanya menanam satu kali untuk lahan yang sama, hanya 11,76% petani responden menanam sebanyak dua kali berturut-turut dalam satu lahan yang sama. Untuk lebih jelasnya mengenai petani responden yang menanam secara berturut-turut pada lahan yang sama ditunjukan oleh Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah responden dan presentasenya berdasarkan pergiliran lahan pada perladangan gilir balik di Desa Belangian tahun 2017

No	Pergiliran lahan	Jumlah petani responden (orang)	Persentase (%)
1	3 tahun	0	0
2	2 tahun	2	11,76
3	1 tahun	15	88,23
	Jumlah	17	100

Sumber: Pengolahan Data Primer (2017)

Lahan perladangan gilir balik tidak pernah teratur bentuk penampangnya, tergantung dari awal pembentukan lahan. Jika terbentuk memanjang maka dalam perputaran nantinya akan senantiasa sama bentuk memanjangnya, begitu pula jika membuat atau pun persegi maka akan tetap seperti itu bentuk yang akan ditanami saat lahan tersebut dijadikan lahan. Masyarakat Desa Belangian juga tidak pernah mengukur luasan lahan mereka. Untuk luasan lahan mereka mempunyai istilah yaitu lembar, namun ukuran pasti dari lembar ini puntidak pernah sama. Lembar hanya menyatakan jumlah satuan dari lahan yang mereka kerjakan.

Petani responden ladang gilir balik sebagian besar tidak menggunakan pupuk baik itu organik maupun non organik. Sebanyak 76,47% tidak pernah sama sekali dan 23,52% menggunakan sesekali (kadang-kadang), hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 6. Untuk kesuburan lahan, mereka memanfaatkan siklus alamiah dari sistem ekologi hutan yang menyuburkan dan mempercepat pelapukan bahan-bahan menjadi mineral dengan cara membakar tumbuhan yang ada di lahan.

Tabel 6. Jumlah responden dan presentase berdasarkan penggunaan pupuk pada perladangan gilir balik Desa Belangian tahun 2017

No	Penggunaan pupuk	Jumlah petani responden (orang)	Persentase (%)
1	Tidak pernah	13	76,47
2	Kadang-kadang	4	23,52
3	Selalu	0	0
	Jumlah	17	100

Sumber: Pengolahan Data Primer (2017)

Dalam pengolahan tanah, mereka (100%) tidak pernah mengolahnya baik itu dengan mencangkul maupun membajak. Hasil pembakaran membuat lahan mereka tidak perlu pengolahamn tanah sedikit pun. Pada perladangan gilir balik, proses pembakaran cukup menentukan tingkat kesuburan tanah. Dan mereka sebanyak (100%) pun tidak pernah menambahkan bahan organik pada kegiatan berladang mereka.

Tabel 7. Jumlah responden dan presentase berdasarkan ketahanan tanaman terhadap penyakit pada perladangan gilir balik di Desa Belangian tahun 2017

No	Tingkat ketahanan tanaman terhadap penyakit	Jumlah petani responden (orang)	Persentase (%)
1	Sangat tahan	0	0
2	Tahan	5	29,41
3	Tidak tahan	12	70,58
	Jumlah	17	100

Sumber: pengolahan data primer (2017)

Petani responden ladang gilir balik 29,41% selalu menanam lebih dari dua jenis varietas dan 64,58% selalu menanam lebih dari satu sampai dua jenis varietas padi. Jenis padi yang mereka tanam adalah varietas lokal yang secara turun temurun diwariskan oleh orang tua terdahulu, varietas ini mampu tumbuh dengan baik dilahan yang topografinya miring hingga curam dan bahkan padi tersebut tahan tanpa pengairan yang cukup. Untuk lebih jelasnya mengenai berdasarkan jenis/varietas yang ditanam pada lahan perladangan gilir balik yang ditunjukan pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah petani responden dan presentase berdasarkan jenis/varietas yang ditanam pada lahan perladangan gilir balik di Desa Belangian tahun 2017

No	Jenis varietas yang berbeda	Jumlah petani responden (orang)	Persentase (%)
1	Lebih dari dua jenis	5	29,41
2	Antara 1-2 jenis	12	64,58
3	Tidak	0	0
	Jumlah	17	100

Sumber: Pengolahan Data Primer (2017)

Petani tidak hanya menanami padi di lahan perladangan, namun mereka juga menanam tanaman seperti kacang tanah, lombok, jagung, keladi, singkong dan pisang.Jenis tanaman lain bisa dikonsumsi untuk menambah asupan gizi mereka, Untuk bekas lahan yang ditinggalkan kemudian ditanami pohon karet, para petani memanfaatkan lahan tersebut untuk menanam jenis tanaman lainnya sebelum pohon karet itu tumbuh besar dengan pola tanaman tumpangsari yaitu menanam jenis tanaman berbeda dilahan yang sama, biasanya para petani memadukan tanaman antara karet dengan padi, lombok, pisang.

Petani responden sebanyak 11,76% memadukan tanaman berkayu pada perladangan mereka, kemudian hanya sedikit yang memadukan tanaman berkayu sebanyak 47,05% dan hanya 41,17% yang sama sekali tidak memadukannya. Menggenai petani responden yang memadukan tanaman berkayu pada perladangan gilir balik dapat dilihat pada Tabel 9. Dan petani responden seluruhnya (100%) tidak memadukan tanaman herba pada perladangan mereka. Petani responden (100%) juga tidak ada yang memanfaatkan interaksi tanaman-hewan dan tanaman-tanaman pada perladangan mereka.

Tabel 9. Jumlah responden dan presentase berdasarkan pemaduan tanaman berkayu pada perladangan gilir balik di Desa Belangian tahun 2017

No	Tingkat pemaduan tanaman berkayu	Jumlah petani responden (orang)	Persentase (%)
1	Ya	2	11,76
2	Sedikit	8	47,05
3	Tidak	7	41,17
	Jumlah	17	100

Sumber: Pengolahan Data Primer (2017)

Dan untuk penggunaan pestisida terhadap perladangan gilir balik sebagian besar petani menggunakannya. Dengan 58,82% petani kadang-kadang menggunakannya, lalu 29,41% petani responden menggunakan dan haya 11,76% tidak pernah sama sekali menggunakannya. Hasil mengenai frekuensi penggunaan pestisida ditunjukan pada Tabel 10. Tabel 10 menerangkan bahwa semua petani (100%) selalu memulai masa tanam secara bersamaan. Hal ini bertujuan supaya tanaman pada perladangan gilir balik mereka tidak diserang hama dan penyakit tanaman.

Tabel 10. Jumlah responden dan presentasenya berdasarkan frekuensi penggunaan pestisida pada perladangan gilir balik di Desa Belangian tahun 2017

No	Frekuensi penggunaan pestisida	Jumlah petani responden (orang)	Persentase (%)
1	Tidak pernah	2	11,76
2	Kadang-kadang	10	58,82
3	Selalu	5	29,41
	Jumlah	17	100

Sumber: Pengolahan Data Primer (2017)

Tahapan Perladangan Gilir Balik

Berikut adalah tahapan-tahapan dari kegiatan *bahuma:* *Manabas* merupakan kegiatan membersihkan tanaman liar serta semak belukar pada lokasi ladang yang sudah ditentukan untuk dijadikan ladang. *Batabang* yaitu menebang pohon-pohon besar, dilakukan setelah semua belukar yang ditebas tadi telah mongering (dilakukan oleh kepala keluarga). *Manyalukut* menjadi kegiatan membakar hasil *batabang* yang sudah kering pada ladang. Tata cara pembakaran:

a. Pada saat pembakaran biasanya petani selalu membuat sekat bakar
b. Selalu memperhatikan arah mata angin
c. Membakar pada pagi hari

Manyemprot. Setelah di bakar lahan dibersihkan lagi dari sisa-sisa pembakaran dan dibiarkan selama satu minggu, kemudian rumput-rumput yang tumbuh di semprot dengan herbisida agar memberantas tumbuhan yang menyebabkan penurunan hasil. *Manugal* yaitu dengan sistem pembuatan lubang-lubang dangkal dan dimasuki benih 3-5 biji benih, menugal biasanya dilakukan setelah pembersihan lahan, sebagian dari masyarakat Desa Belangian masih ada yang memegang teguh tradisi yaitu menanam dengan sistem gotong royong (*baarian*) dengan menggunakan bantuan dari keluarga terdekat. *Marumput*. Membersihkan rumput/gulma di perladangan dilakukan dengan cara melihat kelebatan rumputyang tumbuh. Masyarakat Desa Belangian biasanya merumput pada bulan kedua setelah proses menugal. *Mangatam/mamanen* dilakukan apabila malai padi telah merata berwarna kuning keemasan. Mengatam biasanya dilakukan oleh anggota keluarga sendiri, petani biasanya mengatam padi menggunakan alat tradisional yaitu ranggaman. *Bairik* adalah proses pemisahan antara padi dan tangkai padinya, dilakukan setelah selesai proses mengatam. *Beangkut* adalah proses mengangkut padi yang sudah selesai proses *beirik* dari ladang ke rumah.

Dalam proses beangkut biasanya petani di desa belangian memikul karung-karung yang berisi padi dari atas perbukitan menuju jalan yang bisa dilalui kendaraan, kemudian beangkut menggunakan kendaraan sampai menuju desa. *Belabang* yaitu kegiatan menjemur padi sampai benar-benar kering dibawah sinar matahari agar padi yang disimpan nanti bisa awet tidak rusak dalam waktu yang lama. *Bagumba* yaitu membuang padi yang kosong (hampa), dilakukan setelah *belabang.* Dalam proses *bagumba* ini petani biasanya menggunakan alat tradisional yang disebut *gumbaan* yang digunakan untuk memisahkan butir-butir padi yang berisi dan butir padi yang kosong (hampa).

Bentuk-bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Pada Sistem Perladangan Gilir Balik

Dari paparan mengenai tata guna lahan dan sistem beserta tahapan-tahapan kegiatan perladangan gilir balik juga penyimpanan hasil maka di dapat beberapa kearifan lokal pada sistem perlangan gilir balik di Desa Belangian.

Berikut ini adalah beberapa bentuk kearifan lokal tersebut.

Kearifan Lokal Terhadap Ekologi dan Konservasi

Beberapa kearifan okal yang berhubungan dengan ekologi dan konservasiantara lain:

a. Petani responden selalu menanam varietas padi untuk *bahuma* di ladang mereka, jenis padi tersebut meliputi jenis *buyung, rikat dan lampung gajah.*
b. Lahan perladangan yang dipilih petani merupakan ladang bekas yang memiliki masa *bera* minimal 2 tahun dan bahkan ada yang sampai 5 tahun. Dengan demikian masa pemberaan berlangsung lumayan lama, pemberaan suatu lahan ini merupakan siklus alamiah yang mengembalikan kesuburan tanah. Beberapa jenis tanaman yang dibiarkan hidup seperti akar bambu dan lain-lain dilakukan pada saat *marumput*. Tanaman tersebut berguna sebagai penahan longsor maupun sebagai penyubur tanaman padi, selain itu hal ini adalah usaha mengembalikan kaedaan lahan menyerupai hutan secara cepat dengan alami.
c. Penggunaan pupuk anorganik/kimia tidak dilakukan oleh kebanyakan petani. Menurut sumber informan, petani tidak menggunakan pupuk kimia karena lahan mereka sudah subur, selain itu penggunaan pupuk harus berlanjut sehingga menyebabkan ketergantungan terhadap pupuk.
d. Selain padi, petani juga menanami ladang mereka dengan jenis tanaman yang dapat dimanfaatkan seperti pisang, kacang tanah, lombok, jagung, singkong. Selain itu petani juga menanam pohon sebagai pembatas perladangan.
e. Pada tahap *manyalukut* (membakar) petani selalu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
    1. Pembuatan sekat bakar sekitar 5-7 meter, sekat bakar ini untuk menjaga kebakaran agar tidak meluas sehingga membakar lahan sekitarnya.
    2. Memperhatikan waktu pembakaran, petani biasanya membakar di pagi hari untuk menghindari kebakaran.
    3. Pada saat kegiatan pembakaran biasanya selalu mengundang para pemilik lahan yang berada di sekitar lokasi pembakaran. Ini berguna dalam hal menjaga hubungan baik dengan pemilik lahan di sekitar lokasi, sehingga tidak ada persengketaan saat terjadi kebakaran.

Kearifan Lokal Terhadap Ketahanan Pangan

Beberapa kearifan lokal yang berhubungan dengan ketahanan pangan antara lain:

a. Masyarakat Desa Belangian selalu menyimpan hasil panen padi yang diperoleh. Hal itu berkaitan dengan ketahanan pangan penduduk setempat, sehingga mereka masih memiliki persediaan pangan saat panen padi gagal.
b. Hasil panen yang disimpan di dalam rumah maupun gudang penyimpanan selalu memerhatikan perawatan tempat yang berfungsi agar mencegah kerusakan gabah.
c. Beras yang berumur paling tua dalam gudang penyimpanan dikonsumsi oleh penduduk Desa Belangian terlebih dahulu.

Kearifan Lokal Terhadap Kondisi Sosial Budaya

Beberapa kearifan lokal yang berhubungan dengan sosial budaya antara lain adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan *bahuma* khususnya *manugal* (menanam padi) peladang selalu melakukan *baarian* (gotong royong) sehingga hubungan sosial masyarakat tetap terjalin dengan baik, selain itu hal ini adalah salah satu bentuk kontrol sosial masyarakat terhadap tata cara berladang sehingga setiap petani selalu mentaati aturan yang berlaku.
b. Masyarakat memiliki semacam *pantangan* (larangan) seperti dalam melakukan kegiatan peladangan, peladang dilarang bekerja dalam keadaan marah. Hal ini seperti sebuah pedoman bahwa melakukan suatu kegiatan perladangan yang paling diutamakan adalah kerelaan dan kesungguhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Masyarakat Desa Belangian memiliki aturan tersendiri dalam pengelolaan lahan yang diatur dalam sebuah aturan dari masyarakat Desa Belangian dan pemerintah setempat, aturan itu meliputi lahan keramat, hutan

lindung (Tahura) dan daerah ladang (pehumaan). Aturan tersebut dijelaskan mengenai lahan yang boleh dan tidak boleh digunakan sebagai lokasi perladangan.

2. Tahapan dalam proses perladangan sistem gilir balik meliputi *manabas, batabang, manyalukut, manyemprot, manugal, marumput, mangatam, bairik, baangkut, balabang* dan tahap terahir *bagumba*.

3. Kearifan lokal masyarakat Desa Belangian dalam kegiatan perladangan gilir balik meliputi kearifan lokal terhadap ekologi/konservasi, kearifan lokal terhadap ketahanan pangan dan kearifan lokal terhadap kondisi sosial budaya masyarakat.

Saran

Saran yang ingin disampaikan pada penelitian ini adalah:

1. Masyarakat Desa Belangian tetap mempertahankan sistem perladang gilir balik yang dapat melestarikan lingkungan dan sumberdaya hutan yang ada
2. Dalam proses penanaman diharapkan masyarakat tidak berlebihan dalam penggunaan bahan kimia agar tidak mencemari lingkungan
3. Penelitian yang lebih lanjut mengenai mengenai kearifan lokal masyarakat dalam memanfaatkan hutan dengan sistem gilir balik
4. Pemerintah dapat mendukung pengelolaan lahan hutan oleh masyarakat dengan kearifan lokal yang dimiliki serta ikurt serta dalam pelestarian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Indrawan J, 2011. Kearifan Lokal dalam Memaknai Persatuan Nasional. http://jurnal-politik.blogspot.co.id/2009/08/kearifan-lokal-dalam-memaknai-persatuan.html Diakses pada tanggal 2 September 2016.

Iskandar, J. 1992. Ekologi Perladangan di Indonesia, Studi Kasus dari Daerah Baduy, Banten Selata, Jawa Barat. Penerbit Djambangan, Jakarta.

Nugraha, A. 2005. Rindu Ladang Perspektif Perubahan Masyarakat Desa Hutan. Wana Aksara.

Widen, K. 2001. Pola Pemukiman dan Resistensi Orang Dayak Di Kalimantan Tengan. Seminar dan lokakarya Adat Dayak Kalimantan. Palangkaraya.